



## Penanggulangan Dampak Penggunaan Media Sosial *Hoax* Guna Mewujudkan Kesatuan Bangsa

Liana Endah Susanti<sup>1\*</sup>, Nurmiati<sup>2</sup>

<sup>1 2</sup> Fakultas Hukum, Universitas Soerjo Ngawi, Indonesia

\*Corresponding Author: [endahlina112@gmail.com](mailto:endahlina112@gmail.com)

Histori Artikel	Abstrak
Masuk: 21 Nov 2022 Review: 15 Des 2022 Diterima: 15 Des 2022 Terbit: 15 Des 2022	Perkembangan teknologi yang tengah melaju sangat pesat menjadikan media sosial sebagai wadah utama dalam memberikan informasi disertai dengan mudahnya akses dalam berkomunikasi telah meningkatkan resistensi, mengubah perspektif masyarakat yang sebelumnya beraktivitas di dunia nyata bergeser ke dunia maya. Kondisi yang demikian memutarbalikkan konsep, pemikiran dan teori yang dimiliki sehingga dapat melahirkan perdebatan di tengah masyarakat. Interaksi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu dapat berdampak negatif pada merebaknya berita palsu atau <i>hoax</i> . Pemberitaan palsu atau <i>hoax</i> menjadi fokus perhatian banyak kalangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum normatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian berdasarkan peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan tingginya angka pengguna media sosial seperti <i>facebook</i> , <i>instagram</i> , <i>twitter</i> hingga <i>whatsApp</i> membuat proses validasi informasi semakin terabaikan apalagi sikap masyarakat yang cenderung gampang terpengaruh, penggunaan sosial media yang tidak diimbangi dengan literasi media dan produk informasi yang dinilai mengalami disorientasi etika menjadi penyebab utama pesatnya penyebaran <i>hoax</i> di Indonesia. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat modern untuk lebih barhati-hati bagaimana menggunakan media sosial yang beretika agar nilai-nilai kearifan yang terdapat di Indonesia tidak luntur serta budaya sosial dapat bersatu. Perlu adanya upaya dari segala sektor baik dari masyarakat, jurnalis sebagai transformasi informasi dapat berkontribusi dengan baik dalam menyajikan suatu informasi yang akurat dan terverifikasi sumber kebenarannya serta peran pemerintah dengan cara menyusun peraturan perundang-undangan terkait dengan sanksi bagi pengguna media sosial yang turut menyebarkan berita



	<p><i>hoax</i> dengan membentuk Badan Siber Nasional. Media sosial diharapkan dapat menjadi jembatan dalam mempersatukan bangsa dan mempererat nilai-nilai nasionalisme agar pengaruh budaya luar di era globalisasi yang mudah masuk ke Indonesia dapat disaring (literasi media) dengan baik, hal ini bertujuan guna mewujudkan tercapainya kesatuan bangsa.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Teknologi Informasi; Media Sosial; Hoax; Kesatuan.</p>
<b>Article's History</b>	<b>Abstract</b>
<p>Received: 21 Nov 2022 Reviewed: 15 Des 2022 Accepted: 15 Des 2022 Published: 15 Des 2022</p>	<p><i>The development of technology which is moving very rapidly making social media as the main forum in providing information with easy access to communication has increased resistance, changed the perspective of people who previously had activities in the real world shifted to the virtual world. Conditions that distort the concepts, thoughts and theories that are owned can give birth in the community. Interaction is no longer limited by space and time, which can have a negative impact on the spread of fake news or hoaxes. Fake news or hoaxes are the focus of many people's attention. The type of research used is normative legal research using qualitative descriptive methods to describe or analyze a research result based on social events that occur in society. The results of the study show that the high number of social media users such as Facebook, Instagram, Twitter and WhatsApp makes the information validation process increasingly neglected, especially the attitudes of people who tend to be easily influenced, the use of social media that is not balanced with media literacy and information products that are considered to have ethical disorientation is the main cause. the rapid spread of hoaxes in Indonesia. The contribution of this research is expected to provide understanding to modern society to be more careful how to use ethical social media so that the values of wisdom found in Indonesia do not fade and social culture can unite. There needs to be efforts from all sectors, both from the community, journalists as information transformation can contribute well in presenting accurate and verified information sources of truth and the role of the government by drafting laws and regulations related to sanctions for social media users who participate in spreading hoax news. by establishing a National Cyber Agency. Social media is expected to be a bridge in uniting the nation and strengthen the values of nationalism so that foreign cultural influences in the era of globalization that are easy to enter Indonesia can be</i></p>



*filtered (media literacy) properly, this aims to achieve national unity.*

**Keywords:** *Information Technology; Social Media; Hoax; Unity.*

All articles are published online in <http://journal2.uad.ac.id/index.php/adlp/>

## Pendahuluan

Pada era saat ini, perkembangan teknologi informasi komunikasi berkembang sangat pesat. Internet yang menyajikan ruang untuk berkumpulnya bagi banyak orang terkait minat dan narasi yang sama melalui media sosial (Mossey & Manoharan, 2019) dapat mengakibatkan dampak baik positif maupun negatif bagi para penggunanya. Dampak positifnya adalah adanya kecepatan proses penyampaian informasi dalam hitungan detik yang membuat setiap orang dengan mudah memproduksi informasi. Yang sering terjadi dalam penyampaian informasi melalui media sosial seperti *facebook*, *twitter* ataupun media sosial yang bersifat interpersonal, BBM, kakao talk, whatsapp dan lain sebagainya yang tidak dapat difilter dengan baik dapat mengakibatkan dampak negatif karena pertukaran informasi seringkali berjalan tidak sesuai etika yang seharusnya dianut dalam penggunaan media sosial. Penyaji informasi kurang atau tidak memfilter kelayakan konten untuk konsumsi publik, penyebaran berita yang belum tentu kebenarannya, informasi bohong (*hoax*) yang sangat provokatif menggiring pembaca dan penerima pada opini negatif. Hal ini dapat melahirkan kebencian, kemarahan dan perpecahan dalam masyarakat. Opini negatif, fitnah, penyebar kebencian yang diterima dan menyerang pihak ataupun membuat orang menjadi takut, terancam dapat merugikan pihak yang diberitakan sehingga dapat merusak nama baik dan dapat menimbulkan kerugian materi. Sebaran *hoax* secara masif terjadi dikarenakan terlampau mudahnya media sosial untuk diakses oleh masyarakat. Dampak atau pengaruh penggunaan media sosial *hoax* ini perlu dikenali, dievaluasi kemudian dilakukan penanggulangan. Penelitian sebelumnya menyebutkan beberapa cara penanggulangan pengaruh media sosial *hoax* yaitu dilakukan dengan cara membangun daya pikir masyarakat agar tidak mudah terprovokasi oleh *hoax*, cerdas melakukan literasi informasi, mengecek kebenaran informasi sebelum dibagikan ke media sosial dan pemerintah harus tanggap dengan membentuk satgas anti *hoax*, melakukan verifikasi atau akreditasi terhadap media *mainstream*, melakukan akreditasi dan independensi terhadap para wartawan yang menyajikan informasi serta menutup situs-situs yang menyebarkan berita *hoax* dan terus giat mensosialisasikan dan menerapkan UU ITE.



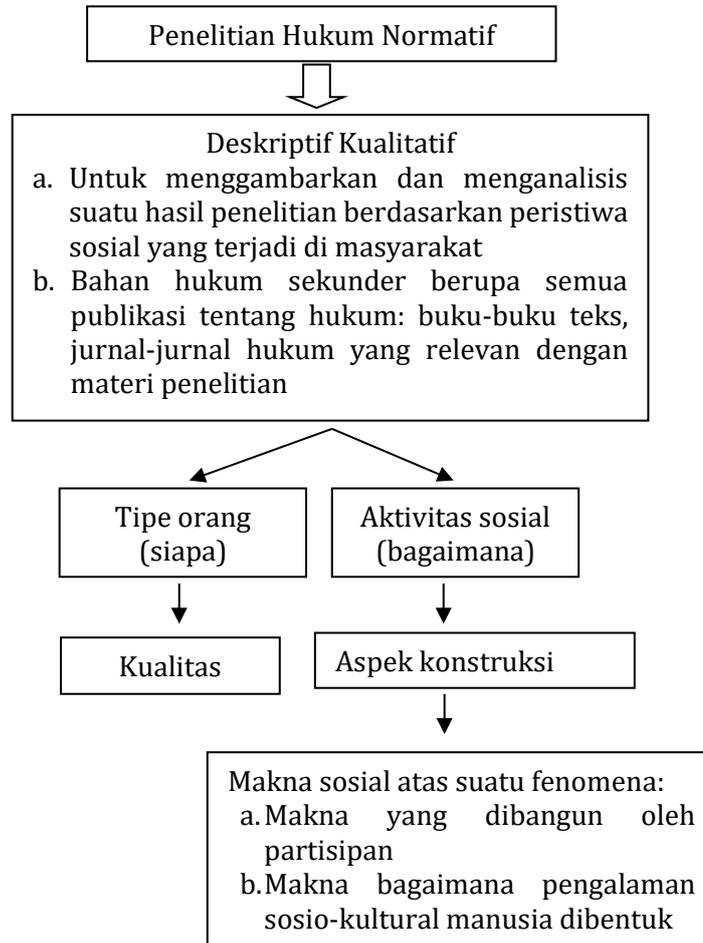
Tujuan utama yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah apa yang menjadi penyebab mudahnya persebaran *hoax* di Indonesia dan bagaimana pengaruh fungsi media sosial *hoax* terhadap kesatuan bangsa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi agar para pekerja media menerapkan standar jurnalistik secara profesional dengan menyampaikan informasi yang positif dan akurat, proaktif mengajak masyarakat untuk cerdas menggunakan media sosial serta kepada pemerintah agar memperketat literasi informasi yang akan dibagikan guna mencegah dan mengurangi penyebaran berita *hoax* pada media sosial, menyusun peraturan perundang-undangan terkait dengan sanksi bagi pengguna media sosial yang turut menyebarkan konten negatif, membentuk Badan Siber Nasional yang bertugas untuk melacak sumber kabar *hoax* dan juga melindungi situs pemerintah dari serangan peretas. Media sosial yang sehat diharapkan dapat menjadi jembatan untuk mempersatukan bangsa dan mempererat nilai-nilai nasionalisme guna mewujudkan tercapainya kesatuan bangsa.

### **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan termasuk dalam penelitian hukum normatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dimana hanya akan menggambarkan tipe orang dalam komunitas ataupun aktivitas sosial. Penelitian deskriptif fokusnya pada pertanyaan “bagaimana” dan “siapa” (Neuman W.L, 2019) yang menekankan pada kualitas dari entitas yang dikaji dan aspek konstruksi sosial dari realitas. Penelitian kualitatif berfokus pada pengungkapan makna sosial atas suatu fenomena yang dibangun oleh partisipan atau subjek penelitian dan berusaha menjawab bagaimana pengalaman sosio-kultural manusia dibentuk dan diberi makna. Metode deskriptif disini digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian berdasarkan peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat. Metode jenis ini dipilih karena ketidakmungkinan penyajian hasil penelitian menggunakan data berupa angka melainkan karena bahan yang digunakan merupakan bahan hukum sekunder yakni berupa semua publikasi tentang hukum yang bukan merupakan dokumen-dokumen resmi, meliputi buku-buku teks, jurnal-jurnal hukum. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada alur Gambar 1.



**Gambar 1. Metode**



## Hasil dan Pembahasan

Indonesia termasuk salah satu pengguna media sosial teraktif dan terbanyak, selain diiringi dengan perkembangan teknologi digital khususnya di bidang informasi komunikasi yang begitu pesat sehingga semakin mempermudah mereka untuk menyampaikan berbagai informasi dan juga menerima informasi apa saja karena kemudahan akses dalam peredaran informasi yang kian sulit terbendung. Penggunaan media sosial tidak hanya berdampak positif tapi juga berdampak negatif. Media sosial seakan sudah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat sehingga media sosial selalu dilibatkan di berbagai macam aktivitas baik secara individual maupun secara berkelompok. Salah satu manfaat dari media sosial adalah media tersebut digunakan untuk menghubungkan individu yang satu dengan lainnya. Hal ini berhubungan dengan hubungan manusia yang mempunyai kebutuhan tinggi akan informasi.



## Media Sosial

Media sosial merupakan sarana efektif dan efisien dalam menyampaikan suatu informasi kepada pihak lain juga sebagai media dengan dinamika sosial yang sangat tinggi dan memungkinkan komunikasi terbuka kepada berbagai pihak dengan beragam latar belakang dan kepentingan. Media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial (Christiany Judhita, 2018). Seperti yang dikemukakan Howard dan Parks bahwa media sosial adalah media yang terdiri atas tiga bagian, yaitu: Infrastruktur informasi dan alat yang digunakan untuk memproduksi dan mendistribusikan isi media. Isi media dapat berupa pesan-pesan pribadi, berita, gagasan dan produk-produk budaya yang berbentuk digital, kemudian yang memproduksi dan mengkonsumsi isi media dalam bentuk digital adalah individu, organisasi dan industri. (Dedi Rianto R, 2017). Kemunculan dan perkembangan media sosial membawa cara komunikasi baru di masyarakat yang benar-benar baru dan belum pernah terjadi sebelumnya. Media sosial juga hadir dalam konsep baru sehingga merubah paradigma berkomunikasi di masyarakat saat ini yang sebelumnya searah menjadi banyak arah (Slamet Y, Adhiarso D.S Utari P, 2017).

Nasrullah juga mengemukakan 6 jenis media sosial dalam bukunya Media Sosial (Nasrullah, 2015), yaitu:

- a. *Social networking* atau media jaringan sosial merupakan yang bisa digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial di dunia virtual dan koneksi dari hubungan sosial tersebut, seperti terbentuknya nilai-nilai, moral, dan etika;
- b. Blog merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya mengunggah aktifitas keseharian, saling mengomentari dan berbagi, baik tautan web lain, informasi maupun yang lainnya;
- c. *Microblogging* merupakan media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan memublikasikan aktifitas dan atau pendapatnya maksimal dengan 140 karakter. Layanan micro-blogging merupakan salah satu media efektif menyebarkan berita dari orang ke orang dalam kecepatan yang sebanding dengan media massa konvensional; (Situngkir H, 2017).
- d. Media sharing merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi media, mulai dari dokumen (file), video, audio, gambar dan sebagainya;



- e. *Social bookmarking* merupakan sosial media yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola dan mencari informasi atau berita tertentu secara online;
- f. Wiki merupakan media atau situs web yang secara program memungkinkan penggunaannya berkolaborasi untuk membangun konten secara bersama.

Media Sosial juga mempunyai ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- a. Pesan yang di sampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa ke berbagai banyak orang contohnya pesan melalui SMS ataupun internet;
- b. Pesan yang di sampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu *Gatekeeper*;
- c. Pesan yang di sampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya;
- d. Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.

Pakpahan merincikan kekurangan yang dimiliki oleh media sosial diantaranya: banyak waktu dihabiskan sia-sia dengan media sosial, sering memuat perbincangan yang sia-sia dan tidak perlu, terkadang beredar informasi bohong atau *hoax*, alat yang mudah untuk memberikan komentar negatif, sulit dikontrol oleh pihak yang berwenang, beredar ajakan teror atau gerakan yang mengatasnamakan agama (Roida Pakpahan, 2017).

### *Disorientasi*

Disorientasi diartikan kehilangan orientasinya atau sudah tidak mempunyai orientasi. Secara sederhana disorientasi adalah kehilangan orientasi. Disorientasi merupakan penyimpangan dari misi dan visi semula, penyimpangan yang terus menerus terjadi dan tidak pernah ataupun sulit untuk diperbaiki ataupun berusaha agar menjadi normal. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa disorientasi fungsi media sosial berarti penyimpangan atau ketidaksesuaian fungsi media sosial yang mengacu pada timbulnya kekacauan akibat tindakan-tindakan orang yang kurang bertanggung jawab. Hal ini terjadi dikarenakan mudahnya akses media sosial menjadi pemicu beragam masalah seperti maraknya penyebaran *hoax*, ujaran kebencian, hasutan, cacik, adu domba dan lainnya yang meresahkan, merugikan orang lain atau bahkan sengaja mengada-ada hanya untuk kepuasan diri dan menunjukkan eksistensinya sehingga bisa mengakibatkan perpecahan bangsa (Juliswara V, 2017). Dampaknya pertukaran informasi berlangsung dengan lebih cepat dan semakin pesat. Internet dan perangkat teknologi pendukungnya seolah-olah akan dan telah menjadikan dunia menjadi tanpa *borderless* atau tapal batas (Fatwa W Lubis, 2020).



### *Hoax*

*Hoax* berasal dari kata *hocus* yang artinya mengecoh atau menipu. Secara umum *hoax* berarti kabar burung atau kabar bohong sebuah kabar atau cerita bohong yang sengaja dibuat atau difabrikasi, seolah-olah kabar atau cerita tersebut benar adanya. *Hoax* dapat diartikan sebagai informasi yang tidak sesuai dengan faktanya, dengan tujuan agar orang dapat mempercayai informasi tersebut. *Hoax* juga bisa diartikan sebagai tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri suatu media dengan pesan yang salah agar bisa menutupi pesan yang benar (Nunik M, Gumilar G Justito A, 2017). Secara substansi tersebutnya berita palsu (*hoax*) tidak terikat oleh dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang dalam artian sebaran jejaring sosial sifatnya lokal yang berdampak pada wilayah-wilayah tertentu saja, tapi memungkinkan diterima juga di daerah lain. Sementara dimensi waktu merujuk pada pemberitaan lama yang disebar kembali dengan judul berbeda untuk satu kepentingan (Nasrullah R, 2017). Judul berita *hoax* pada umumnya dibuat untuk menarik pembaca.

Judul tersebut sengaja dibuat menggunakan diksi yang provokatif dan berlebihan, agar banyak yang tertarik untuk membacanya. Setidaknya ada dua faktor penyebab merebaknya berita bohong atau *hoax* di media sosial yaitu sikap seseorang terhadap kelompok, produk dan kebijakan. Kedua terhadap terbatasnya pengetahuan penyebar dan penerimanya (Chumairoh H, 2020). Ciri-ciri berita *hoax* adalah sengaja diciptakan oleh seseorang untuk keuntungan tertentu dan membuat resah; judul berita yang heboh untuk membuat kepanikan dan kegaduhan dikalangan masyarakat; konten berita biasanya dalam konteks provokasi dan menyesatkan pembacanya; sumber berita yang tidak jelas; untuk meresahkan masyarakat, seringkali mengatas namakan lembaga yang kredibel; dan selalu minta untuk segera disebarluaskan ke orang lain (Citra Eka P, Radja Erland H, 2020). Fenomena yang saat ini terjadi di tengah-tengah masyarakat kita, mental masyarakat lebih banyak informasi dari media massa bahkan sering disuguhi informasi yang belum jelas kebenarannya atau bisa kita katakan sebagai racun informasi. *Hoax* atau informasi bohong menjadi fenomena di Indonesia hal ini tak luput dari karakteristik dan budaya masyarakat Indonesia saat ini umumnya senang berbagi informasi menambah pesat laju penyebaran berita-berita *hoax* tersebut dari sedikitnya 170 juta masyarakat Indonesia memiliki minimal satu ponsel atau setidaknya satu SIM card. Dengan demikian mereka bisa berbagi informasi dengan cepat. *Hoax* hadir dalam beragam bentuk baik berupa teks, gambar, maupun video yang kerap kali menghiasi media massa tak terkecuali



media sosial. Selain itu, sikap masyarakat yang cenderung gampang terpengaruh oleh informasi yang mereka dapat dan karakter asli masyarakat Indonesia yang dinilai tidak terbiasa berbeda pendapat atau berdemokrasi secara sehat Kondisi ini merupakan salah satu faktor mudahnya masyarakat menelan *hoax* yang disebarakan secara sengaja.

Isi media sosial dalam konteks ini adalah bernilai pendidikan dan kemanusiaan yang diangkat dari budaya sendiri yang penuh nilai-nilai kearifan. Untuk memahami isi pesan media sosial di era serba digital ini maka diperlukan sebuah tameng atau filter yaitu literasi media. Dengan kata lain, literasi media merupakan payung untuk melindungi khalayak dari aliran informasi media sosial. Literasi media dapat dijadikan sebagai kunci bagi terbentuknya masyarakat yang cerdas dan kritis sehingga tidak mudah tergerus arus informasi dari media sosial. Literasi media adalah kemampuan dasar dalam memahami media dari aspek penggunaannya hingga pesan yang disajikan (Sapta Sari, 2019).

Dampak terburuk dari tersebarnya informasi yang mengandung konten negatif atau *hoax* tersebut sangat mengkhawatirkan selain mengacaukan, membuat resah dan gaduh masyarakat juga karena hal ini dapat membahayakan khususnya generasi muda. Selain itu di era meningkatnya polarisasi, *hoax* memiliki potensi untuk menjadi sarana keberpihakan politik, namun dengan kecenderungan untuk mengalahkan kebenaran dan membuat orang menjauh dari fakta-fakta yang diyakini, terlebih di tahun politik seperti saat ini (Utami P, 2018).

### *Integrasi (Kesatuan)*

Secara etimologis integrasi berasal dari kata *integrate* yang artinya memberi tempat bagi suatu unsur demi suatu keseluruhan. Kata bendanya integritas berarti utuh. Integrasi artinya “*to combine (part) into a whole*” atau “*to complete (something that is imperfect or incomplete) by adding parts*” dan “*to bring or come into equality by the mixing of group or races*”. Secara teoritis integrasi dapat diartikan sebagai pemilikan keterkaitan antar bagian yang menjadi satu, oleh sebab itu pengertian integrasi adalah membuat unsur-unsurnya menjadi satu kesatuan dan utuh. Integrasi berarti menggabungkan seluruh bagian menjadi sebuah keseluruhan dan tiap-tiap bagian diberi tempat sehingga membentuk kesatuan yang harmonis dalam kesatuan Negara Republik Indonesia (NKRI) yang bersemboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Integrasi bangsa merupakan hal yang didambakan yang dapat mengatasi perbedaan suku, antargolongan, ras dan agama (SARA). Kebhinekaan ini



merupakan aset bangsa Indonesia jika diterima secara ikhlas untuk saling menerima dan menghormati dalam wadah NKRI.

Integrasi bangsa biasanya dikaitkan dengan pembangunan nasional karena keanekaragaman yang harus dipupuk dalam meningkatkan rasa kesatuan dan persatuan bangsa agar dalam proses pembangunan tidak ada hambatan (Yayang F.F, Chica A Dini A, 2021). Dalam hal pembangunan bangsa yang harus diperhatikan yaitu keadaan masyarakat yang harmonis dan saling membantu atau dalam koridor lintas SARA. Integrasi meningkatkan kekuatan individu untuk hidup bersama dan berbangsa sehingga terlahir dari diri rasa cinta, bangga, hormat dan loyal kepada negara. Hal ini akan memberikan konsepsi yang sama kepada masyarakat tentang visi ke depan bangsa Indonesia untuk menciptakan kesatuan dan persatuan secara utuh, sehingga dapat mewujudkan integrasi nasional. Adanya nilai-nilai nasionalisme khususnya nilai kesatuan, sangat mendukung terwujudnya integrasi nasional.

### Penyebab Mudahnya Persebaran Hoax Pada Media Media Sosial

Salah satu perkembangan sains dan teknologi yang tengah melaju dengan sangat pesat adalah perkembangan di bidang teknologi informasi. Situasi ini telah menempatkan Indonesia sebagai bagian masyarakat informasi tanpa batas dalam pengertian global. Media sosial telah banyak mengubah perspektif dunia yang sebelumnya beraktivitas di dunia nyata bergeser ke dunia maya, kondisi ini memutarbalikkan konsep, pemikiran, dan teori yang dimiliki hingga melahirkan perdebatan di tengah masyarakat. Interaksi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, yang berdampak pada merebaknya berita palsu atau hoax.

Tiga faktor masyarakat Indonesia sangat mudah dipengaruhi oleh berbagai konten *hoax* yaitu: "Pertama, minat baca masyarakat masih sangat kurang. Kedua, tidak memeriksa kebenaran dan keaslian berita tersebut. Hal ini memberikan perubahan berbagai pandangan masyarakat Indonesia terhadap fenomena yang sedang marak dibicarakan oleh umum. Ketiga, masyarakat Indonesia terlalu cepat dalam menyimpulkan suatu peristiwa yang terjadi. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan atas sebab dan akibat, ketika hal tersebut terjadi dapat disimpulkan bahwa kurangnya niat dalam mencari tahu hal yang lebih jelas. Tingginya angka pengguna media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *twitter* hingga *whatsApp* membuat proses validasi informasi semakin terabaikan. Apalagi tren minat pemberitaan yang dibaca oleh pengguna media sosial hanya disesuaikan dengan selera masing-masing individu membuat kebenaran informasi yang dikonsumsi masyarakat semakin



menyesatkan. Fenomena ini dibuktikan dengan banyak beredarnya berita-berita palsu (*hoax*) di masyarakat yang tersebar melalui media sosial.

Terdapat beberapa pelanggaran pada banyak situasi khususnya dalam menggunakan media sosial. Umumnya berkaitan dengan penggunaan secara positif atau penggunaan secara negatif untuk kepentingan tertentu atau berdasarkan minimnya informasi. Argumen utamanya tentu berkaitan dengan kebebasan berpendapat. Kebebasan para pengguna internet dan media sosial khususnya, menjadikan banyak orang yang merasa mempunyai hak penuh terhadap akun pribadi miliknya dalam memproduksi atau menyebarkan informasi. Para pengguna media sosial merasa sah-sah saja untuk menggunggah tulisan, foto atau video apapun ke dalam akunnya sesuai dengan keinginan pribadi masing-masing. Meskipun terkadang mereka tidak sadar bahwa apa yang mereka unggah tersebut bisa saja melanggar etika berkomunikasi dalam media sosial atau tidak. Dampaknya tentu sangat besar dikarenakan situasi seperti ini berdampak pada kegaduhan yang dapat merambat ke dunia nyata yang berpotensi melahirkan konflik. Kegaduhan yang terjadi di media sosial semacam itu sering sekali menggunakan sentimen identitas yang bermuara pada hujatan dan kebencian yang dapat melunturkan semangat kemajemukan yang menjadi landasan masyarakat dalam berbangsa. Akan jelas berbeda jika ranahnya sudah bersinggungan dengan politik, suku, Agama, ras, antar golongan (SARA) dan kritik sosial yang menyangkut kepentingan publik lainnya. Rasa tidak terima seseorang yang merasa tersinggung, termasuk penyumbang terbesar persebaran *hoax* karena mereka cenderung menyebarkan hal tersebut kepada sesamanya. Begitupun yang akan terjadi dalam hal politik dan lainnya.

Minat baca masyarakat Indonesia yang tergolong sangat rendah, pemahaman yang kurang akan layak atau tidaknya suatu informasi untuk dikonsumsi secara tidak langsung menyumbangkan kemungkinan buruk dalam maraknya persebaran *hoax*. Selain itu, sikap masyarakat yang cenderung gampang terpengaruh oleh informasi yang mereka dapat dan karakter asli masyarakat Indonesia yang dinilai tidak terbiasa berbeda pendapat atau berdemokrasi secara sehat, kondisi ini merupakan salah satu faktor mudahnya masyarakat menelan *hoax* yang disebarkan secara sengaja.

Berdasarkan peristiwa tersebut maka perlu dilakukan upaya-upaya dari segala sektor baik dari kesadaran masyarakat itu sendiri, jurnalis sebagai penyaji utama informasi dan peran pemerintah dengan membentuk Badan Siber Nasional. Lembaga baru itu bertugas melacak sumber kabar *hoax* dan juga melindungi situs pemerintah dari serangan peretas. Upaya-upaya



tersebut perlu dilakukan agar apa yang telah menjadi budaya baru masyarakat modern di era millennial ini tidak berdampak buruk terhadap keutuhan bangsa.

### Pengaruh Penggunaan Media Sosial Hoax Dan Upaya Penanggulangan Terhadap Kesatuan Bangsa

Meningkatnya penggunaan internet dan media sosial di masyarakat baik global maupun domestik Indonesia ternyata diikuti dengan sisi-sisi negatif, selain aspek-aspek positif, salah satunya adalah informasi palsu. *Hoax* saat ini menjadi salah satu 'penyakit utama dari efek dunia maya yang penetrasi dari waktu ke waktu kian meningkat seiring peningkatan penggunaan internet dan media sosial itu sendiri. Kecanggihan teknologi komunikasi dan penguasaan keterampilan teknis penggunaan teknologi terkait ternyata tidak berbanding lurus dengan kompetensi etis di kalangan masyarakat (Wijaya S.H.B, 2019).

Berbagai kemunculan media sosial dan berbagai situs internet adalah salah satu ciri dari hadirnya kemajuan zaman di era globalisasi. Di sisi lain internet dan sifat penggunaannya mengarah pada menciptakan perpecahan sosial internet mengubah secara radikal cara manusia berkomunikasi dan berpikir (Fahrimal Yuhdi, 2018) karena tidak dibarengi dengan edukasi dan kesesuaian literasi media. Alhasil sporadis yang timbul akibat munculnya aplikasi-aplikasi pada jejaring sosial adalah disorientasi fungsi media sosial dengan maraknya *hoax*. Media sosial mempunyai fungsi utama yaitu untuk menjalin pertemanan atau berhubungan dengan orang lain diseluruh dunia melalui akun di jejaring sosial tanpa harus bertatap muka langsung dan menempuh jarak yang jauh. Populernya media sosial di kalangan masyarakat telah meningkatkan resistensi dalam dunia nyata. Media sosial digunakan oleh masyarakat untuk mengekspresikan eksistensi mereka. Dalam konstruksi pikiran mereka sehari saja tidak mengakses media sosial seperti tercabut dari peradaban.

Di Indonesia dinilai banyak pihak mengalami kesenjangan yaitu antara penggunaan teknologi komunikasi yang berpiranti media sosial dengan konten yang disampaikan karena sebagian produk-produk informasi dalam media sosial tersebut dinilai mengalami disorientasi etika (Sri Herwindya B.W, 2021), hal ini disebabkan begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai kebudayaan yang di anut masyarakat baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan (Ainiyah Nur, 2018).

Seperti yang diketahui bahwa dengan berkembangnya internet juga dengan penggunaannya media sosial yang tidak terbatas ruang dan waktu pasti adanya pengaruh berubah dan dampak-dampak positif atau negatif dari media sosial



tersebut. Pengaruh terhadap perubahan masyarakat juga terhadap integritas bangsa. Perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri dan dari luar masyarakat salah satunya yakni pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Adanya interaksi langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling pengaruh. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat berlangsung melalui komunikasi satu arah yakni komunikasi masyarakat akibat mudahnya akses bertukar informasi yang disebabkan dengan adanya media-media sosial. Maka dari itu dengan adanya media sosial harus di manfaatkan dengan sebaik mungkin juga pengaruh budaya luar yang mudah masuk ke Indonesia harus bisa disaring dengan baik hal ini bertujuan agar integrasi bangsa tetap terjaga. Pengaruh negatif terhadap perubahan sosial masyarakat yang kerap terjadi akibat dampak dari penggunaan sosial media diantaranya sering terjadi konflik antar kelompok-kelompok tertentu dengan berlatar belakang suku, ras maupun agama. Mengatasnamakan agama, kelompok tertentu memiliki pengikut dengan jumlah yang banyak pada media sosial cenderung memanfaatkan momen tertentu untuk menggerakkan massa dalam kegiatan tertentu. Oleh karena itu di era globalisasi sebagai masyarakat modern kita harus lebih hati-hati dan lebih baik dalam menggunakan media sosial agar nilai-nilai kearifan yang terdapat di Indonesia tidak luntur serta budaya sosial bisa bersatu dengan sebaik mungkin. Media sosial ini dijadikan jembatan dalam mempersatukan bangsa dan mempererat nilai-nilai nasionalisme.

### **Kesimpulan**

Media sosial menjadi wadah dalam memberikan informasi serta dalam berkomunikasi, namun media sosial telah meningkatkan resistensi dan banyak mengubah perspektif masyarakat yang sebelumnya beraktivitas di dunia nyata bergeser ke dunia maya, kondisi yang demikian memutarbalikkan konsep, pemikiran dan teori yang dimiliki sehingga dapat melahirkan perdebatan di tengah masyarakat. Interaksi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu yang berdampak pada merebaknya berita palsu atau *hoax*. Terlebih sikap masyarakat Indonesia yang cenderung gampang terpengaruh oleh informasi yang mereka dapat dan karakter asli masyarakat Indonesia yang dinilai tidak terbiasa berbeda pendapat atau berdemokrasi secara sehat, kondisi yang demikian merupakan salah satu faktor mudahnya masyarakat menelan *hoax* yang disebarkan secara sengaja. Tingginya angka pengguna media sosial membuat proses validasi informasi semakin terabaikan, penggunaan sosial media yang tidak diimbangi dengan literasi media dan



produk-produk informasi dalam media sosial dinilai mengalami disorientasi etika menjadi penyebab utama pesatnya penyebaran *hoax* di Indonesia.

Masyarakat modern harus lebih hati-hati dalam menggunakan media sosial agar nilai-nilai kearifan yang terdapat di Indonesia tidak luntur serta budaya sosial bisa bersatu dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu perlu adanya upaya dari segala sektor baik dari masyarakat itu sendiri, jurnalis sebagai transformasi informasi diharapkan dapat berkontribusi dengan baik dalam menyajikan suatu informasi yang akurat dan verifikasi sumber kebenarannya juga peran pemerintah yang sedang dengan giat-giatnya berusaha untuk mengurangi penyebaran *hoax* dengan menyusun peraturan perundang-undangan terkait dengan sanksi bagi pengguna media sosial yang turut menyebarkan konten negatif dengan membentuk Badan Siber Nasional yang bertugas melacak sumber kabar *hoax* dan juga melindungi situs pemerintah dari serangan peretas. Upaya-upaya tersebut perlu dilakukan agar apa yang telah menjadi budaya baru masyarakat modern di era globalisasi ini tidak berdampak buruk terhadap kesatuan bangsa. Media sosial diharapkan dapat menjadi jembatan dalam mempersatukan bangsa dan mempererat nilai-nilai nasionalisme agar pengaruh budaya luar yang mudah masuk ke Indonesia dapat disaring (literasi media) dengan baik, hal ini bertujuan guna mewujudkan tercapainya kesatuan bangsa.

### Referensi

- Ainiyah Nur. (2018). Remaja Millennial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial. *JPII* , 2 (2), 232.
- Christiany Judhita . (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity In Social Media and Anticipation. *Jurnal Pekomnas* , 3 (1), 33.
- Chumairoh H. (2020). Ancaman Berita Bohong ditengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Vox Populi* , 3 (1), 22-30.
- Citra Eka P, Radja Erland H. (2020). Mengenal dan Mengantisipasi Hoax di Media Sosial pada Kalangan Pelajar. *Jurnal Abdi Moestoro* , 3 (1), 11.
- Dedi Rianto R. (2017). Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* , 5 (1), 58-70.
- Fahrimal Yuhdi. (2018). Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* , 22 (1), 70.



- Fatwa W Lubis, M. M. (2020). Analisis Penggunaan Media Sosial dan Penyebaran Hoax Di Kota Medan Analysis of Social Media Use and Hoax Phenomenon in Medan. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Comunication Study*, 6 (1).
- Juliswara V. (2017). Mengembangkan Model Lititerasi Media yang Berkebhinekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4 (2), 142-164.
- Mossey, & Manoharan, A. M. (2019). Harnessing the power of mobile technology to bridge the digital divide: a look at U.S. cities' mobile government capability. *Journal of Information Technology & Politics*, 16 (1), 52-65.
- Nasrullah. (2015). *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah R. (2017). *Media Sosial: Perspektif, Budaya dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Neuman W.L. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Nunik M, Gumilar G Justito A. (2017). Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (1), 35-40.
- Roida Pakpahan. (2017). Analisis Fenomena Hoax di Berbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoax. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)*, 484.
- Sapta Sari. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Jurnal Profesional FIS UNIVED*, 6 (2), 33.
- Situngkir H. (2017). Spread of hoax in Social Media A report on empirical case. *Journal of Economic Perspectives*, 31 (2), 211-236.
- Slamet Y, Adhianto D.S Utari P. (2017). Pemberitaan Hoax di Media Online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respon Netizen. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15 (3), 215-225.
- Sri Herwindya B.W. (2021). Penyuluhan Literasi Media Tentang Hoax di Kalangan Generasi Muda Desa Juwok. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (1), 3.



- Utami P. (2018). Hoax in Modern Politics: The Meaning of Hoax in Indonesian Politics and Democracy. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 22 (2), 85-97.
- Wijaya S.H.B. (2019). *Seri Literasi Media: Dari Hoax hingga Hacking*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Yayang F.F, Chica A Dini A. (2021). Media Sosial Mempengaruhi Integrasi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (3), 7871.